

HUBUNGAN KUALITAS KELUARGA TERHADAP PERILAKU BERISIKO NAPZA DI UPTD PUSKESMAS LIMO DEPOK

Ritanti¹, Yuri Nurdiantami², Bunga Andriana³, Deka Agustina⁴, Kezia Putri Christiandi⁵,
Shaulla Chairunnisa⁶

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
ritanti@upnvj.ac.id¹, nurdiantamiyuri@upnvj.ac.id²

ABSTRACT

The family as a place of education for the first as well as a support system has an important role in helping the growth and development of an individual at every stage of his life. All family members can be exposed to the threat of the dangers of drug trafficking and abuse, so the quality of the family becomes very important in the face of the threat of drug abuse. The purpose of the study was to determine the relationship between family quality and drug risky behavior at the UPTD Puskesmas Kecamatan Limo, Depok City. The type of research used in this study uses quantitative methods with a secondary data analysis approach. The secondary data used in this study was obtained by using a cross sectional approach which was selected by simple random sampling. The population of this study was all early adolescents in the work area of the Grogol Health Center, Limo District, Depok, which was 315 respondents. The results of this study were tested statistically using the Chi Square Test which showed that there was a relationship of family quality to drug risk behavior with each p-value of α ($0.965 > 0.05$), ($0.026 < 0.05$), ($0.019 < 0.005$). In conclusion, there is a relationship between family quality and drug risky behavior at the UPTD Puskesmas Kecamatan Limo, Depok City.

Keyword : Behavior, Drugs, Family Qualities, Adolescent

ABSTRAK

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama sekaligus *support system* memiliki peranan penting dalam membantu tumbuh kembang suatu individu pada setiap tahap kehidupannya. Semua anggota keluarga dapat terpapar ancaman bahaya peredaran dan penyalahgunaan narkoba sehingga kualitas keluarga menjadi sangat penting dalam menghadapi ancaman penyalahgunaan NAPZA. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kualitas keluarga terhadap perilaku berisiko NAPZA di UPTD Puskesmas Kecamatan Limo Kota Depok. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan pendekatan *cross sectional* yang dipilih secara *simple random sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja awal di wilayah kerja Puskesmas Grogol Kecamatan Limo Depok yaitu sebanyak 315 responden. Hasil penelitian ini di uji secara statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* yang menunjukkan bahwa ada hubungan kualitas keluarga terhadap perilaku berisiko NAPZA dengan masing-masing *p-value* dari α ($0,965 > 0,05$), ($0,026 < 0,05$), ($0,019 < 0,005$). Kesimpulannya terdapat hubungan kualitas keluarga terhadap perilaku berisiko NAPZA di UPTD Puskesmas Kecamatan Limo Kota Depok.

Kata Kunci : Perilaku, NAPZA, Kualitas Keluarga, Remaja

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Keluarga sebagai tempat

pendidikan pertama sekaligus *support system* yang memiliki peranan penting dalam membantu tumbuh kembang suatu individu pada setiap tahap kehidupannya (Nasution et al., 2019). Banyak hal yang bisa diajarkan

mulai dari lingkup keluarga kepada suatu individu, mulai dari pendidikan karakter, moral, seks, *problem solving*, dan lain-lain (Herawati et al., 2020). Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap bagaimana perilaku suatu individu dalam masyarakat dan juga dalam mengambil keputusan.

Perkembangan zaman yang memudahkan akses teknologi dan informasi menyebabkan peredaran narkoba semakin besar dan luas dan menjadi ancaman tersendiri bagi keluarga dalam menjaga ketahanan anggota keluarganya terhadap perilaku berisiko NAPZA (Pribowo dan Ade Subarkah, 2017). Peredaran narkoba terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, mulai dari daerah perkotaan hingga perdesaan. Semua anggota keluarga dapat terpapar ancaman bahaya peredaran dan penyalahgunaan narkoba sehingga kualitas keluarga menjadi sangat penting dalam menghadapi ancaman penyalahgunaan NAPZA (BNN, 2020).

Hasil dari penelitian Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan bahwa penyalahguna narkoba di kalangan remaja semakin meningkat. Pada tahun 2018, jumlah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar mencapai angka 2,29 juta orang yang tersebar di 13 ibu kota provinsi di Indonesia. Salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba merupakan kelompok dengan rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial (BNN, 2018).

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Limo Kota Depok yang merupakan unit pelayanan kesehatan masyarakat dengan salah satu cakupan wilayah kerjanya adalah Kelurahan Grogol, memiliki jumlah remaja awal yang bersekolah di SMP/MTS baik negeri maupun swasta sebanyak 533 orang. Hasil dari *focus group discussion*/FGD menunjukkan bahwa sebagian remaja memiliki banyak waktu luang yang digunakan untuk berkumpul dengan teman

sebayu. Dari hasil pendataan pada beberapa remaja, terdapat 15 orang remaja yang teridentifikasi berisiko penyalahgunaan narkoba dan terdapat 1 orang remaja pengedar narkoba. Dari hasil wawancara beberapa keluarga juga didapatkan data orang tua tidak mengetahui kegiatan anaknya di luar rumah. Dapat dikatakan jika pengawasan antara sesama anggota keluarga juga bisa menjadi faktor penting dalam hubungan antara kualitas keluarga dengan penyalahgunaan narkoba pada anggota keluarga. Pengawasan pada anggota keluarga tidak hanya pada bentuk kedekatan fisik, tetapi juga hubungan antara orang tua dengan sesama anggota keluarga dapat dilihat dari kualitas hubungan yang terjalin (Rahmadhayanti & Safrudin, 2021). Hal ini dilihat dari berbagai aspek seperti ketika orang tua melakukan komunikasi dua arah pada anggota keluarga, melakukan pengontrolan secara tidak berlebihan dan memberikan ruang bagi individu untuk mengembangkan kehidupannya yang positif sebagai bentuk dukungan dari keluarga (Rochadi, 2019).

Berdasarkan data, ditemukan bahwa hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anggota keluarga menjadi tolak ukur menentukan kualitas sebuah keluarga dalam menghadapi dunia luar termasuk pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kualitas keluarga dengan perilaku berisiko NAPZA di wilayah UPTD Puskesmas Limo Kota Depok.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan Analisis Data Sekunder (ADS) yang melibatkan sebanyak 315 responden. Analisis Data Sekunder merupakan metode penelitian dengan memanfaatkan data penelitian yang sudah ada, sehingga tidak melalui proses

pengumpulan data, seperti survei, observasi, wawancara, dan teknik pengumpulan data lainnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan pendekatan *cross sectional* yang dipilih secara *simple random sampling*, penggunaan instrumen berupa kuesioner yang mengukur keberfungsian keluarga dengan alat ukur FAD (*Family Assessment Device*) model *family nursing*, dan penggunaan RS (*Resilience Scale*) Dinas Kesehatan RI untuk mengukur resiliensi.

Penelitian ini menggunakan analisis *univariat* untuk mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan variabel fungsi keluarga, yakni kepedulian antarkeluarga, kesulitan ekonomi antarkeluarga, dan keharmonisan keluarga. Kemudian dilakukan metode analisis *bivariat* terhadap tiga fungsi keluarga tersebut untuk mengetahui ada atau tidaknya perilaku berisiko NAPZA pada anggota keluarga di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo Depok dengan menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$. Hasil uji analisis tersebut akan diteliti tingkat korelevansian dan kesesuaiannya dengan penelitian terdahulu.

HASIL

Adapun hasil analisis *univariat* dan *bivariat* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Univariat

Analisis *univariat* dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi berdasarkan variabel fungsi keluarga seperti kepedulian antar anggota keluarga, kesulitan ekonomi keluarga, dan keharmonisan keluarga terhadap Perilaku Berisiko NAPZA pada Anggota Keluarga di Wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo Depok.

Tabel 1. Distribusi Variabel Independen Fungsi Keluarga

No	Fungsi Keluarga	Jumlah	Persentase %
1	Kepedulian antar anggota keluarga (B05)		
	Tidak Setuju	242	76,8
	Setuju	73	23,2
	Total	315	100
2	Kesulitan ekonomi keluarga (B24)		
	Setuju	158	50,2
	Tidak Setuju	157	49,8
	Total	315	100
3	Keharmonisan keluarga (B52)		
	Tidak Setuju	228	72,4
	Setuju	87	27,6
	Total	315	100

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh distribusi frekuensi responden variabel independen kepedulian antar anggota keluarga. Pada variabel fungsi keluarga pertama, mayoritas responden sebanyak 242 orang (76,8%) menjawab tidak setuju, dan minoritas responden sebanyak 73 orang (23,2%) menjawab setuju.

Berdasarkan distribusi frekuensi responden fungsi keluarga pada pernyataan kedua yaitu kesulitan ekonomi keluarga, didapatkan data sebanyak 158 responden (50,2%) menjawab setuju, dan sebanyak 157 responden (49,8%) menjawab tidak setuju.

Berdasarkan distribusi frekuensi responden fungsi keluarga pada pernyataan keharmonisan keluarga yang termasuk pernyataan negatif, didapatkan data sebanyak 228 orang (72,4%) tidak setuju, dan sebanyak 87 orang (27,6%) setuju.

Tabel 2. Distribusi Variabel Dependen Perilaku Berisiko NAPZA

Perilaku	Jumlah	Persentase %
Berisiko	187	59,4
Tidak Berisiko	128	40,6
Total	315	100

Berdasarkan Variabel Dependen Perilaku Berisiko NAPZA, mayoritas responden memiliki perilaku berisiko NAPZA dengan jumlah sebanyak 187 responden (59,4%) dan minoritas sebanyak 128 responden (40,6%) memiliki perilaku tidak berisiko NAPZA.

Analisis *bivariat* ini digunakan untuk melihat apakah ada tidaknya hubungan antara variabel bebas meliputi (pernyataan kepedulian antaranggota keluarga, kesulitan ekonomi keluarga, dan keharmonisan keluarga) dengan perilaku berisiko NAPZA dengan menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0.05$ sebagai berikut:

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Kepedulian antaranggota Keluarga terhadap Perilaku Berisiko NAPZA

Kepedulian Keluarga	Perilaku Berisiko NAPZA				Jumlah	P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	N	%	N	%	N	%
Setuju	143	59,1	99	40,9	242	100
Tidak Setuju	44	60,3	29	39,7	73	100
Jumlah	187	59,4	128	40,6	315	100

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk menentukan hubungan kepedulian antaranggota keluarga, diperoleh data sebanyak 187 anggota keluarga yang diteliti terdapat 44 responden yang memberikan jawaban positif atau menyetujui pernyataan dan 143 lainnya memberikan

jawaban negatif. Pada tabel 3, diproyeksikan hasil uji *Chi-square* yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,965 sehingga dapat diartikan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepedulian antaranggota keluarga dengan perilaku berisiko NAPZA.

Tabel 4. Kesulitan Ekonomi Keluarga terhadap Perilaku Berisiko NAPZA

Kesulitan Ekonomi Keluarga	Perilaku Berisiko NAPZA				Jumlah	P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	N	%	N	%	N	%
Setuju	104	65,8	54	34,2	158	100
Tidak Setuju	83	52,9	74	47,1	157	100
Jumlah	187	59,4	128	40,6	315	100

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk menentukan hubungan ekonomi keluarga, diperoleh data sebanyak 187 anggota keluarga yang diteliti terdapat 104 responden yang memberikan jawaban positif atau menyetujui pernyataan dan 83 lainnya memberikan jawaban negatif dengan kata lain tidak menyetujui pernyataan.. Lebih dari sebagian besar responden memberikan

pernyataan bahwa dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya mengalami kesulitan. Pada tabel 4, diproyeksikan hasil uji *Chi-square* yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,026 sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesulitan ekonomi keluarga dengan perilaku berisiko NAPZA.

Tabel 5. Keharmonisan Keluarga terhadap Perilaku Berisiko NAPZA

Keharmonisan Keluarga	Perilaku Berisiko NAPZA				Jumlah	P Value
	Berisiko		Tidak Berisiko			
	N	%	N	%	N	%
Setuju	145	63,6	83	36,4	228	100
Tidak Setuju	42	48,3	45	51,7	87	100
Jumlah	187	59,4	128	40,6	315	100

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk menentukan hubungan keharmonisan keluarga, diperoleh data sebanyak 187 anggota keluarga yang diteliti terdapat 145 responden yang memberikan jawaban positif atau menyetujui pernyataan dan 42 lainnya memberikan jawaban negatif atau dengan kata lain tidak menyetujui pernyataan. Lebih dari sebagian besar responden memberikan pernyataan bahwa keluarga mereka tidak hidup rukun bersama. Pada tabel 4, diproyeksikan hasil uji *Chi-square* yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,019, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku berisiko NAPZA.

PEMBAHASAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesulitan memiliki arti keadaan atau sesuatu yang sulit. Sedangkan ekonomi merupakan salah satu bagian dari ilmu sosial yaitu pembelajaran perilaku manusia dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup (Dinar & Hasan, 2018). Pendapat lain mengatakan bahwa ekonomi adalah ilmu pemenuhan kebutuhan hidup untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (Khaldûn, 2015). Berdasarkan pengertian ini, maka ekonomi secara umum dapat diartikan sebagai penyatuan semua sumber ekonomi yang efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan hidup demi meningkatkan kesejahteraan manusia.

Menemukan kesulitan dalam menyatukan sumber ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan hidup merupakan definisi dari kesulitan

ekonomi. Kesulitan ekonomi juga dapat disebut sebagai kemiskinan. Secara umum, kemiskinan berarti keadaan seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehingga kehidupannya kurang terjamin. Dalam penelitian ini, 104 dari total 187 responden menyatakan keluarga mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan rumah tangga sehingga dapat diartikan bahwa responden tersebut mengalami kesulitan ekonomi atau kemiskinan yang memicu perilaku berisiko NAPZA.

Memang ada banyak faktor yang memengaruhi seseorang mengalami kemiskinan, beberapa di antaranya adalah tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan kepemilikan aset (Jacobus et al., 2019). Manusia membutuhkan pendidikan untuk menunjang produktivitas kerja. Beberapa hal seperti ideologi, sosial ekonomi, sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sampai psikologi menjadi faktor pengaruh diperolehnya tingkat pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2013). Mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi pastinya akan merespon keadaan secara rasional, seperti misalnya merespon hal yang menyangkut pekerjaan dengan lebih maksimal untuk memperoleh penghasilan sehingga dapat menunjang perekonomian kehidupan mereka.

Hal selanjutnya yang memengaruhi seseorang mengalami kemiskinan adalah tingkat kesehatan. Alat pengevaluasian kinerja pemerintah demi terjadinya peningkatan kesejahteraan dan derajat kesehatan penduduk ialah angka harapan

hidup (Permana & Arianti, 2012). Semakin tinggi derajat kesehatan masyarakat, maka semakin berkurang tingkat kemiskinannya. Kesehatan penduduk yang baik dapat menjadi investasi untuk membangun kualitas sumber daya manusia, yakni peningkatan kapasitas kerja, pengurangan hari libur (nonproduktif), dan peningkatan energi. Hal terakhir yang menjadi pengaruh seseorang mengalami kemiskinan adalah kepemilikan aset. Kepemilikan akan aset, baik berupa barang mewah maupun aset yang dapat berkembang seperti kepemilikan akan tanah kebun maupun ternak menjadi pengaruh dari kemiskinan. Semakin besar aset yang dimiliki seseorang, maka semakin berkurang tingkat kemiskinannya (Dimas Sanjaya et al., 2019). Maka dari itu kepemilikan akan aset yang rendah dapat menjadi faktor pengaruh kemiskinan dalam rumah tangga atau keluarga.

Pengujian terhadap hubungan antara kesulitan ekonomi keluarga dengan adanya perilaku berisiko NAPZA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesulitan ekonomi keluarga terhadap perilaku berisiko NAPZA. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Perilaku Penyalahgunaan NAPZA” (Adicahya, 2020). Penelitian tersebut menilai variabel sosial ekonomi dengan sembilan indikator yang dihubungkan dengan perilaku penyalahgunaan NAPZA. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan perilaku penyalahgunaan NAPZA yang diperkuat dengan perolehan nilai *p-value* kurang dari 0,05 pada uji *Chi-Square*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keharmonisan dapat diartikan keadaan yang harmonis, selaras, dan serasi. Sedangkan keluarga berarti satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat yang terdiri dari ibu dan bapak

serta anak-anaknya. Keluarga dapat dikatakan harmonis apabila kondisi keluarga tersebut berfungsi sebagaimana mestinya dengan didasari unsur keselarasan, kerelaan, dan kesamaan hidup sehingga terbentuk keterikatan hubungan antaranggota keluarga (Wulandari, 2017). Keharmonisan keluarga dinilai dari beberapa kriteria, seperti adanya kehidupan religius, komunikasi yang baik, penyelesaian konflik, kebersamaan dalam keluarga, dan hubungan yang kuat dan saling menghormati (Wulandari, 2017). Salah satu kriteria yang menandakan keluarga itu harmonis adalah kemampuan untuk menyelesaikan konflik. Penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan melibatkan intervensi dari pihak ketiga maupun penyelesaian sendiri (Yus Susilowati & Susanto, 2020). Penyelesaian konflik dalam keluarga dengan saling memaafkan juga menjadi salah satu upaya membangun keutuhan keluarga dan menjaga keharmonisan (Komariyah, 2021).

Dalam penelitian ini, 145 dari 187 responden menyatakan bahwa mereka hidup dalam keluarga yang tidak rukun. Hal ini berbanding terbalik dengan kriteria keluarga harmonis, sehingga dapat diartikan bahwa keadaan keluarga responden tidak mencerminkan keharmonisan dan keadaan tersebut memicu perilaku berisiko NAPZA. Pengujian terhadap hubungan antara keharmonisan keluarga dengan adanya perilaku berisiko NAPZA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku berisiko NAPZA. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Penyalahgunaan NAPZA pada Remaja” (Melaniani & Sri Asmoro, 2016). Penelitian tersebut menilai keharmonisan keluarga, aktivitas orang tua, tipe orang tua, dan ibadah dalam keluarga sebagai faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan

NAPZA remaja. Dalam penelitian tersebut ditemukan 77,4% keluarga yang tidak harmonis merupakan pengguna NAPZA, sedangkan sebaliknya hanya 54,5%. Hal tersebut diperkuat dengan dilakukannya uji regresi binari logistik yang menunjukkan tingkat signifikansi keharmonisan keluarga sebesar 0,026 sehingga dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap penyalahgunaan NAPZA pada remaja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan dari variabel fungsi kepedulian antar anggota keluarga terhadap Perilaku Berisiko NAPZA pada remaja di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo. Kemudian berdasarkan hasil analisis serta pembahasan dalam penelitian, dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara ekonomi dan keharmonisan keluarga dengan perilaku berisiko NAPZA pada remaja di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Limo Depok Keluarga, yang didukung dengan nilai *p-value* pada uji *Chi-Square*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing mata kuliah penulisan ilmiah yang telah membimbing dan membantu kami dalam menyelesaikan karya ilmiah ini dan seluruh pihak yang telah terlibat sehingga penulisan artikel ilmiah ini dapat selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Adicahya, K. A. (2020). *Hubungan Status Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Penyalahgunaan NAPZA (Studi kasus: Pasien di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO)*

Jakarta).

- BNN. (2019). *Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkatkan*. <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- BNN. (2020). *Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019*. Pusat Penelitian, Data, dan Informasi.
- Dimas Sanjaya, B., A Kadir, S., & Bahri, F. (2019). Analisis Kemiskinan di Kota Pagar Alam. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(2), 81–93. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i2.8888>
- Dinar, & Hasan. (2018). Pengantar Ekonomi: Teori dan Aplikasi. In CV. Nur Lina.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Revisi). Rajawali Persada.
- Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihavuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 86–103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>
- Khaldûn, I. (2015). *The Muqaddimah: An Introduction to History - Abridged Edition* (N. J. Dawood (ed.)). Princeton University Press.
- Komariyah, A. A. (2021). Pemaafan Sebagai Jalan Menuju Keharmonisan

- Keluarga. *Psycho Holistic*, 2 (2)(2), 234-246.
- Melaniani, S., & Sri Asmoro, D. O. (2016). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalah Gunaan NAPZA Pada Remaja. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 5(1), 1-8.
- Nasution, S. L., Puspitawati, H., Rizkillah, R., & Puspitasari, M. D. (2019). Pengaruh Pengetahuan Remaja tentang NAPZA dan HIV serta Pengetahuan Orang Tua tentang Program Pembangunan Keluarga terhadap Perilaku Penggunaan NAPZA pada Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(2), 100-113. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.100>
- Permana, A. Y., & Arianti, F. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Diponegoro Jurnal Of Economics*, 1(1), 2.
- Pribowo dan Ade Subarkah. (2017). Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Bahaya Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif di Cirebon. In *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* (Vol. 16, Issue 1).
- Rahmadhayanti, S., & Safrudin, B. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perawatan Klien Napza setelah menjalani Perawatan Di Balai Rehabilitasi (BNN) Tanah Merah Samarinda. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perawatan Klien Nafza Setelah Menjalani Perawatan Dibalai Rehabilitasi Brntanah Merah Samarinda*, 2(2), 859-865.
- Rochadi, K. (2019). Studi Kasus Perilaku Beresiko Remaja Kota Medan (Pola Makan , Aktivitas Fisik , Konsumsi Alkohol dan Narkoba Serta Perilaku Seksual). *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 7(1), 7-12.
- Wulandari, D. (2017). *Pelatihan Manajemen Konflik Antara Suami-Istri Untuk Peningkatan Keharmonisan Keluarga*. 53(9), 1689-1699.
- Yus Susilowati, A., & Susanto, A. (2020). Strategi Penyelesaian Konflik Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 Conflict Resolution Strategies in Families During the Covid-19 Pandemic. *Hasanuddin Journal Of Sociology (Hjs)*, 2(2), 88-98.